



1961-2011

KEMERES ANTARABANGSA BAHASA DAN BUDAYA (KABU)

"BUDHA BLESINDU BANGSA BPERKASA"

JILID I DAN PERUBAHAN BERSAMA BAHASA DAN PUSTAKA 1961 - 2011

قوسیدیع کو عکریس انتارابعسا بهاس دان بودایا

PROSIDING KONGRES ANTARABANGSA
BAHASA DAN BUDAYA

JILID I



Diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka
Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan
Lapangan Terbang Lama
Berakas BB3510
Negara Brunei Darussalam

© Dewan Bahasa dan Pustaka 2011 ✓

Cetakan Pertama 2011

Hak cipta terpelihara. Tidak dibenarkan mengeluarkan mana-mana bahagian artikel, ilustrasi, dan isi kandungan buku ini dalam apa jua bentuk dan dengan cara apa jua, sama ada secara elektronik, fotokopi, mekanik, rakaman, atau cara lain sebelum mendapat izin bertulis daripada Pengarah Dewan Bahasa dan Pustaka, Negara Brunei Darussalam.

Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei
Pengkatalogan Data-dalam-Penerbitan

BRUNEI DARUSSALAM, DEWAN BAHASA DAN PUSTAKA

Prosiding Kongres Antarabangsa Bahasa dan Budaya jilid I
/penyusun Mohd Azurin Othman, Hajah Norati Bakar.-

Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, 2011.

480 p.

ISBN 99917-0-801-4

1. Malays--Social life and customs--Congresses I. Title

306.091 BRU

Reka Bentuk Hiasan Kulit
Abd. Ajihis Haji Terawih

Penyusun
Mohd Azurin Othman
Hajah Norati Bakar

Tim Penerbitan
Hajah Rohani Haji Abd. Rahman dan Nadia Azwani Awang
Hajah Ramlah Haji Abd. Rahman dan Jarinah Haji Md. Yusof

Rupa Taip Teks: Palatino, 10/12 poin

Atur Huruf oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Negara Brunei Darussalam
Dicetak oleh Syarikat Percetakan dan Perniagaan Prosessta, Negara
Brunei Darussalam



KANDUNGAN

PRAKATA

xi

**MENELUSURI JEJAK KOSA KATA BAHASA
MELAYU DALAM BAHASA MAKASSAR
UNTUK MEMPERERAT INTEGRASI
SOSIAL DAN HARMONI BUDAYA
SERUMPUN MELAYU**

Tadjuddin Maknun

3

**TUTURAN WACANA BAHASA INDONESIA
DI TAMAN KANAK-KANAK:
SUATU KAJIAN ANALISIS WACANA
BERWAWASAN GENDER**

Nyi Nyoman Padmadewi

15

**BUDAYA DILESTARI BAHASA DIPERKASA:
INPUT PROSODI, SEMANTIK, DAN
BUDAYA DALAM P&P BAHASA MELAYU**

Indirawati Zahid

38

**CABARAN BAHASA MELAYU DI ERA
EKONOMI DAN TEKNOLOGI BARU**

Ding Choo Ming

59

- PEMARTABATAN BAHASA MELAYU
MELALUI PERBUALAN DI
'KAMPUNG MELAYU' LUCAN, IRELAND**
Normaliza Abd. Rahim 91
- PENCERMINAN BUDAYA DALAM
PERILAKU KOD-KOD BAHASA
(SIKAP KULTURAL MASYARAKAT JAWA
DALAM BAHASANYA)**
Mulyana, M.Hum 103
- MODEL PEMERTAHANAN BAHASA JAWA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**
Endang Nurhayati 114
- MEMPERKASAKAN PERIBAHASA DALAM
KALANGAN PELAJAR SEKOLAH**
Zaitul Azma Zainun Hamzah
Ahmad Mahmood Musanif
Ahmad Fuad Mat Hassan 129
- PEMERKASAAN BAHASA MELAYU DALAM
PEMBANGUNAN TEKNOLOGI DAN
BUDAYA**
Siti Khariah Mohd. Zubir 171
- PERANAN DAN KEDUDUKAN MABBIM
SUDUT PANDANG ORANG NON-MELAYU**
Kyoko Funada 186
- STRATEGI PENGUASAAN BAHASA
MELAYU SEBAGAI BAHASA ASING
OLEH MAHASISWA ANTARABANGSA:
PERSPEKTIF EKSTRALINGUISTIK**
Yong Chyn Chye
Vijayaletchumy a/p Subramaniam
Wan Muna Ruzanna binti Wan Mohammad 206

- ASIMILASI BERMACAM JENIS KATA
MELAYU PEMILIKAN ETNIK DUSUN
DI SABAH**
Noor Aina Dani 325
- HUBUNGAN SIKAP DAN MOTIVASI GURU
SEKOLAH MENENGAH TERHADAP
DINAMIKA KONSTRUKTIVISME
DALAM PENGAJARAN BAHASA MELAYU
BERASASKAN PENGGUNAAN JALUR
LEBAR**
Adenan Ayob 340
- BUDAYA KESOPANAN BERBAHASA
DALAM KALANGAN MASYARAKAT
MELAYU LAMA: PELESTARIAN &
PEMERKASAANNYA**
Ab. Razak Ab. Karim 357
- BUDAYA DILESTARI BAHASA DIPERKASA
MELALUI UNGKAPAN PUISI MELAYU**
Hajah Samsina Haji Abd. Rahman 371
- BENTUK KEKUASAAN PADA TUTURAN
MASYARAKAT MATRILINEAL (SUKU
TETUN) BELU, NUSA TENGGARA TIMUR,
INDONESIA**
I Ketut Suar Adnyana 394
- PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN
BAHASA MELAYU KEPADA PELAJAR
ASING: BAHASA MERENTAS BUDAYA**
Mazlina Baharudin
Azlina Md. Sadik 416

**SOME ASPECTS OF POETIC TRANSLATION
FROM RUSSIAN INTO MALAY**

Victor A. Pogadaev

224

**KELESTARIAN DAN KEPERKASAAN
BAHASA MELAYU MENERUSI
PENERAPAN KEMAHIRAN INSANIAH
DAN INOVASI DALAM PENGAJARAN
DAN PEMBELAJARAN BAHASA MELAYU**

Siti Saniah Abu Bakar

235

**PEMERKASAAN BAHASA MELAYU DALAM
TERJEMAHAN: PENILAIAN TATABAHASA
TERJEMAHAN TEKS KESUSASTERAAN
BAHASA CINA KE DALAM BAHASA
MELAYU**

Goh Sang Seong

257

**TERPINGGIRNYA ADAB DAN ADAT
DALAM KEHIDUPAN BANGSA DI
MALAYSIA: PENGALAMAN PENGAMAL
BUDAYA PERSILATAN, SENI SILAT CEKAK
MALAYSIA**

Abdul Majid Ismail

Safiah Ahmad

273

**KEDUDUKAN BAHASA MELAYU DALAM
'BANGSA MELAYU BESAR' DALAM
TETRALOGI 'BUMI MANUSIA' OLEH
PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Koh Young Hun

294

**PENERAPAN TEKNIK MNEMONIK
DALAM PENULISAN KARANGAN
NARATIF MELALUI PEMBELAJARAN
PENGADUNAN**

Ghazali Mohamed Ibrahim

312

BENTUK KEKUASAAN PADA TUTURAN MASYARAKAT MATRILINEAL (SUKU TETUN) BELU, NUSA TENGGARA TIMUR, INDONESIA

I Ketut Suar Adnyana*
INDONESIA

THIS RESEARCH tries to analyze the form of power of matrilineal society of Tetun Ethnic, Belu, Nusa Tenggara Timur Povince, Indonesia. This research is qualitative research that applied power theory of Hung Ng and Bradak. The data collected from four married couples. The data are daily conversations (discourse).

The result shows that the form of power of men is realized in the form of request, question and silence strategy.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan suatu masyarakat tertentu, menurut Spencer dan Oatey (2001:4) dimanifestasikan dalam berbagai bentuk lapisan mulai dari nilai-nilai, asumsi dasar, sistem kepercayaan, sikap, konvensi, sistem kemasyarakatan dan institusi, bentuk ritual, tingkah laku, artifak dan produk kebudayaan. Bentuk lapisan kebudayaan tersebut perlu difahami kerana pada prinsipnya sistem kebudayaan suatu masyarakat akan direalisasikan dalam bentuk tingkah laku dan bentuk lingual setiap anggota masyarakatnya.

* I Ketut Suar Adnyana, pensyarah di FKIP, Universitas Dwijendra, Denpasar, Bali, Indonesia. Emel: suara6382@gmail.com

Begitu pula halnya dengan masyarakat suku Tetun di Kabupaten Belu, yang menganut sistem perkawinan matrilineal (menganut keturunan garis keturunan ibu) (<http://www.belukab.go.id/>) tentu sistem kemasyarakatan tersebut akan melekat pada masyarakatnya dan direfleksikan dalam tatanan kehidupan sehari-hari masyarakat suku tersebut seperti terlihat dalam pola perkawinan mereka yang bersifat eksogami. Dalam pola perkawinan tersebut, salah satu pihak (pasangan pengantin) tidak lebur ke dalam kaum kerabat pasangannya. Pasangan pengantin laki-laki tinggal di rumah pasangan perempuan dan secara adat pasangan laki-laki harus lebur ke dalam suku pasangan perempuan. Secara hukum adat perempuan masyarakat Belu menduduki posisi yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan laki-laki.

Pengakuan terhadap posisi tersebut dapat dicermati dari nilai-nilai kehidupan yang dianut masyarakat tersebut, yaitu nilai yang mengagungkan perempuan *liu rae loto*. *Liu rae loto* mengandung pengertian wanita harus dilindungi, dijaga dan diagungkan. Realisasi dari nilai mengagungkan wanita itu, secara adat, boleh dilihat dari pemberian kuasa lebih tinggi kepada wanita dengan memberikan kuasa pada wanita, yaitu berupa hak waris kekayaan pada anak perempuan. Kekayaan tersebut (berupa tanah) akan dijadikan sumber penghidupan bagi seorang perempuan apabila dia sudah menikah.

Di samping itu, penghargaan terhadap wanita tercermin pada pemakaian istilah-istilah yang ada kaitannya dengan kerumahtanggaan misalnya *inan feto'mama saudara*. Istilah ini dipakai untuk merujuk pada rumah asal laki-laki. Seorang laki-laki yang sudah menikah, secara adat, laki-laki tersebut tinggal di rumah mertuanya. Laki-laki tersebut akan mengatakan rumah tempat orang tuanya dengan sebutan *inan feto*. Secara harafiah istilah tersebut berarti: ina 'ibu', feto 'saudara', jadi *ina feto* berarti ibu dan saudara. Munculnya kata ina dan feto untuk sebutan rumah asal laki-laki mengindikasikan bahwa secara adat segala kekayaan adalah menjadi hak seorang perempuan. Di rumah asal laki-laki tersebut yang berhak secara adat atas segala kekayaan adalah seorang perempuan dalam hal ini ibunya bukan ayahnya. Ayah laki-laki tersebut dalam sistem perkawinan matrilineal disebut *mane maksain* (laki-laki kawin ke luar) atau *mane maktama uma* (laki-laki masuk rumah)/*mane mahein uma* (laki-laki jaga

rumah). Sebutan itu berlaku pula pada setiap laki-laki yang sudah menikah. Sebutan *mane maksain* bagi seorang laki-laki berlaku hanya untuk keluarga laki-laki dan sebutan *mane maktama uma* bagi seorang laki-laki berlaku untuk keluarga perempuan.

Perbezaan cara pandang masyarakat terhadap kaum laki-laki dengan perempuan, menurut Coates (1986), disebabkan oleh perbezaan pendekatan-pendekatan yang ada pada masyarakat iaitu: pertama, pendekatan perbezaan (*difference approach*) yang memandang bahawa antara laki-laki dengan perempuan merupakan kelompok yang berbeza. Kedua, pendekatan dominasi (*dominant approach*). Pendekatan ini memandang bahawa laki-laki sebagai grup atasan memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada perempuan yang merupakan grup bawahan. Hal yang kontradiktif terjadi pada masyarakat matrilineal suku Tetun, Belu adalah secara hukum adat yang menjadi grup superior adalah perempuan bukan laki-laki. Dengan sistem kemasyarakatan matrilineal yang dianut oleh suku Tetun, Belu yang memposisikan perempuan secara hukum adat menduduki posisi yang superior tentu pola pandang tersebut berimplikasi pada perbezaan dalam cara berbahasa antara laki-laki dengan perempuan.

Fenomena tersebut sangat menarik untuk diteliti kerana penelitian tentang tuturan masyarakat pada masyarakat matrilineal dalam kaitannya dengan gender belum ada yang meneliti. Penelitian terkait dengan topik bahasa dan gender sudah banyak dilakukan seperti dilakukan Trudgill (1983), Coates (1986), Zimmerman dan West (dalam Coates, 1986), Brouwer (1987), Brekweg (1997), dan Padmadewi (2005). Walaupun penelitian tersebut tidak menyebutkan secara tegas bahawa hasil penelitiannya mendeskripsikan perbezaan bahasa antara perempuan dan laki-laki pada masyarakat patrilineal tetapi ditinjau dari lokasi penelitiannya, hasil penelitian tersebut dapat diasumsikan mencerminkan perbezaan bahasa antara perempuan dan laki-laki pada masyarakat patrilineal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, fokus kajian pada tulisan ini adalah bagaimanakah bentuk kekuasaan laki-laki direalisasikan pada tuturan pada masyarakat suku Tetun, Belu?

1.3 Tujuan Penelitian

1.1.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena berbahasa masyarakat suku Tetun sehingga diperoleh gambaran kaitan antara bahasa dengan kebudayaan masyarakat suku Tetun bagaimana budaya masyarakat suku Tetun direalisasikan ke dalam bentuk tuturan.

1.1.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah mencari jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Dengan demikian, tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menentukan bentuk kekuasaan laki-laki yang direalisasikan dalam tuturan pada masyarakat suku Tetun di Kabupaten Belu.

2 Konsep dan Landasan Teori

2.1 Konsep

Konsep yang dijelaskan pada penelitian adalah konsep-konsep operasional yang merupakan kata-kata kunci dalam penelitian ini. Penjelasan konsep-konsep tersebut perlu dilakukan untuk menghindari kesalahfahaman pada pihak pembaca. Beberapa konsep yang perlu dijelaskan adalah wacana, suku Uma Lo'or, kekuasaan, ideologi, makna.

2.1.1 Wacana/Tuturan (*discourse*)

Secara tradisional pengertian wacana didefinisikan sebagai bahasa yang kedudukannya lebih luas dari kalimat atau klausa. Pengertian ini berasal dari kaum formalis yang memandang wacana adalah sebuah hierarki (Stubbs dalam Schiffrin, 1994:23). Selanjutnya, kaum fungsionalis memandang bahawa wacana adalah bahasa dalam penggunaannya. Kaum fungsionalis berasumsi bahawa bahasa tidak dapat dipisahkan dari fungsi bahasa tersebut dalam kehidupan manusia. Oleh kerana itu, menganalisis penggunaan bahasa bererti menganalisis tujuan dan fungsi berbahasa dalam kehidupan manusia (Schiffrin, 1994:31). van Dijk (1984, 1993, 1998) membezakan antara wacana

(*discourse*) dengan teks (*text*). Wacana merupakan pengetahuan dan memori yang ada pada pikiran manusia sedangkan teks merupakan bentuk konkrit dari pengetahuan dan memori yang diwujudkan dalam bentuk ujaran mahupun teks. Menurut Fairclough (1997:7), wacana adalah penggunaan bahasa baik yang dilakukan secara lisan mahupun tertulis sebagai bentuk suatu praktik sosial.

Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan wacana adalah penggunaan bahasa sebagai bentuk praktik sosial baik yang dilakukan secara lisan mahupun tertulis yang selanjutnya disebut tuturan.

2.1.2 Suku Tetun

Suku Tetun adalah salah satu suku yang ada di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Suku tersebut merupakan suku yang menganut sistem matrilineal iaitu suatu adat masyarakat yang menganut garis keturunan berasal dari pihak *ibu*. Matrilineal berasal dari dua kata, iaitu *mater* (bahasa Latin) yang bererti 'ibu', dan *linea* (bahasa Latin) yang bererti 'garis'. Jadi, matrilineal bererti mengikuti garis keturunan yang ditarik dari pihak ibu (Navis, 1986:193).

2.2.3 Kekuasaan

Brown and Gilman (1972) menyatakan bahawa kekuasaan adalah pola hubungan antara dua orang (boleh lebih) yang mana hubungan tersebut adalah hubungan bukan resiprokal. Hubungan bukan resiprokal memposisikan seseorang dalam posisi *dominance* dan memposisikan yang lain dalam posisi *submission* (Hung Ng *et al.*, 1993:3). Fairclough (1989) menyatakan bahawa kekuasaan adalah dominasi terhadap orang-orang tertentu sedangkan Duranti (2001) mendefinisikan kekuasaan adalah simbol-simbol dominasi.

Konsep kekuasaan dalam penelitian ini adalah pola hubungan antara dua orang yang mana hubungan tersebut adalah hubungan asimetris. Dalam hubungan asimetris tersebut seseorang menempati posisi *dominance* dan yang lain berada dalam posisi *submission*.

2.2 Landasan Teori

Sesuai dengan rumusan masalah, maka teori yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah teori kekuasaan Hung Ng dan Bradak. Menurut Hung Ng dan Bradak (1993:3), *power* atau kekuasaan itu meliputi dua hal, yaitu *power to* dan *power over*. *Power to* mengacu pada bagaimana kekuasaan tersebut sengaja direalisasikan untuk mempengaruhi seseorang (*as the production of intended effect*) sedangkan *power over* mengacu pada kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang lain. Kekuasaan seseorang terhadap orang lain dapat diwujudkan dalam bentuk kontrol yang meliputi aksi (*action*) dan kognisi (*cognition*) (van Dijk, 1993:253).

3 Metode Penelitian

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada guyub tutur Suku Tetun. Suku Tetun merupakan salah satu suku di Kabupaten Belu yang menganut sistem kemasyarakatan matrilineal. Suku Tetun mendiami tiga kecamatan (yaitu Kecamatan Malaka Barat, Kecamatan Weliman, dan Kecamatan Wewiku). Dari 17 kecamatan yang ada, ada enam kecamatan yang menganut sistem matrilineal. Tiga kecamatan menganut sistem matrilineal penuh, yaitu Kecamatan Malaka Barat, Kecamatan Weliman, dan Kecamatan Wewiku dan tiga kecamatan menganut sistem patrilineal dan matrilineal. Ketiga kecamatan tersebut adalah Kecamatan Rinhat, Malaka Tengah, dan Malaka Timur.

Dari ketiga kecamatan yang menganut sistem matrilineal penuh (Kecamatan Malaka Barat, Weliman, dan Wewiku), dipilih Kecamatan Malaka Barat sebagai lokasi penelitian. Kecamatan Malaka Barat terdiri dari 20 desa dan dipilih Desa Uma Lor sebagai lokasi penelitian. Pemilihan Desa Uma Lor sebagai lokasi penelitian kerana 1) Penduduk Desa Uma Lor sebahagian besar merupakan suku Tetun. 2) Desa Uma Lor merupakan pusat kerajaan pada masa lalu terbukti dengan adanya tiga bangunan tafatik (kerajaan), yaitu Tafatik Makdean Rai, Tafatik Kaberan Rai, dan Tafatik Rabasa Hain. 3) Dilihat dari tofografi lokasi Desa Uma Lor cukup jauh dari ibu kota kabupaten (86 km)

mahupun provinsi (400 km) sehingga pengaruh arus globalisasi relatif lebih kecil dibandingkan dengan desa-desa yang lain.

3.2 Sumber Data

Data primer yang berupa tuturan bersumber dari komuniti suku Tetun. Tuturan tersebut merupakan percakapan dalam kehidupan sehari-hari atau percakapan dalam pertemuan adat. Oleh kerana itu, untuk mendapatkan data yang komprehensif, sahih, dan boleh dipercayai peneliti menentukan informan kunci dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball*). Pertama-tama dipilih satu informan kunci selanjutnya dipilih informan berikutnya berdasarkan rujukan informan kunci tersebut begitu seterusnya (bdk. Sugiyono, 2008:125). Penetapan informan akan dihentikan, apabila data yang diperoleh sudah memberikan gambaran mengenai fakta kebahasaan masyarakat suku Uma Lo'or di Kabupaten Belu.

3.3 Kaedah Pengumpulan Data

Kaedah yang digunakan untuk penyediaan data adalah kaedah observasi bukan partisipatori atau kaedah pengamatan tidak berperanan serta (bdk. Moleong, 2002:126). Sebelum melakukan observasi bukan partisipatori, langkah yang dilakukan adalah melakukan observasi awal terhadap subjek penelitian. Dengan langkah ini, diharapkan adanya pemahaman yang mendalam terhadap situasi dan kondisi subjek penelitian. Setelah observasi awal, selanjutnya dilakukan observasi bukan partisipatori. Dalam penerapan kaedah ini, peneliti dibantu oleh asisten peneliti mengamati proses komunikasi informan dengan keluarganya. Proses pengamatan dilakukan secara terbuka sehingga informan mengetahui bahawa dirinya sedang diamati. Dalam proses pengamatan ini peneliti tidak menjelaskan tentang maksud atau tujuan pengamatan secara langsung tetapi akan diberitahukan secara tersamar (bdk. Moleong, 2002:129). Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh data sealamiah mungkin.

Pengamatan dalam ranah keluarga tersebut difokuskan pada pengamatan komunikasi antara suami dengan isteri, suami dengan anak laki-laki, suami dengan anak perempuan, isteri dengan anak perempuan, isteri dengan anak laki-laki, dan

komunikasi antara anak-anak informan. Peneliti dan asisten peneliti juga mengikuti aktivitas sehari-hari informan.

Dari proses pengamatan tersebut, peneliti mencatat ke dalam buku catatan lapangan setiap peristiwa pertuturan yang terjadi dengan memfokuskan pada topik pembicaraan, di mana, bila dan siapa yang terlibat dalam pertuturan itu terjadi. Di samping itu peneliti juga merakam setiap peristiwa pertuturan dengan bantuan alat perakam suara, *handycam*, dan kamera.

3.4 Analisis Data

Sesuai dengan deskripsi pada poin 3.5.2, analisis data dalam penelitian ini mengikuti pola analisis yang dikemukakan oleh Spradley dengan melakukan tahapan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema. Pada analisis domain, dianalisis tiga domain pertuturan yaitu domain rumah tangga, masyarakat, dan adat. Selanjutnya pada analisis taksonomi difokuskan pada penjabaran kategori, dalam hal ini kategori dibagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Setelah ditentukan kategori pada analisis taksonomi, berikutnya deskripsi difokuskan pada analisis komponensial dengan mencari perbezaan spesifik setiap kategori. Dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial, selanjutnya pada analisis tema budaya dikonstruksi ideologi yang membangun tuturan masyarakat suku Tetun, Belu tetapi dalam tulisan ini analisis tema budaya tidak dilakukan kerana fokus analisis hanya dilakukan pada satu masalah, iaitu bentuk kekuasaan laki-laki pada masyarakat suku Tetun.

4 Pembahasan

Sesuai dengan poin 3.4, analisis data dalam tulisan ini mengikuti pola analisis yang dikemukakan oleh Spradley dengan melakukan tahapan analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial.

4.1 Analisis Domain (Rumah Tangga)

Analisis tuturan pada domain rumah tangga lebih difokuskan pada analisis percakapan antara suami dan isteri. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat mengenai fenomena

kebahasaan masyarakat suku Tetun, proses percakapan difokuskan pada percakapan antara suami dan isteri.

4.2 Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi dilakukan dengan menentukan fokus kategori yang akan diteliti. Pada domain rumah tangga fokus kategori tersebut adalah laki-laki (suami) dan perempuan (isteri). Penentuan kategori tersebut sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menentukan fenomena kebahasaan masyarakat suku Tetun, Belu. Dengan fokus analisis tersebut sehingga dapat ditentukan bentuk kekuasaan laki-laki dalam tuturan masyarakat suku Tetun, Belu.

4.3 Analisis Komponensial

Fokus analisis komponensial adalah mencari secara spesifik perbezaan yang ada pada setiap kategori. Perbezaan-perbezaan tersebut dijabarkan menjadi komponen-komponen analisis. Pada penelitian ini fokus dilakukan pada komponen masalah bentuk kekuasaan laki-laki yang direalisasikan dalam tuturan.

4.4 Bentuk Kekuasaan Laki-laki

Pada bahagian dibahas mengenai bentuk kekuasaan laki-laki suku Tetun direalisasikan dalam bentuk tuturan. Penentuan bentuk kekuasaan laki-laki dilakukan dengan cara menganalisis percakapan antara laki-laki perempuan dengan fokus perhatian pada analisis percakapan antara suami dengan isteri. Berdasarkan hasil analisis korpus data dalam bentuk percakapan, ditemukan beberapa bentuk kekuasaan laki-laki suku Tetun yang direalisasikan dalam bentuk tuturan.

4.4.1 Memberi Perintah

Salah satu bentuk kekuasaan yang dipakai laki-laki oleh masyarakat suku Tetun adalah memberi perintah. Ada beberapa karakteristik bentuk perintah yang ditemukan seperti yang berikut:

1. Perintah Langsung

a) Laki-laki memberikan perintah ganda secara langsung

Perintah ganda yang dimaksud adalah perintah yang didahului oleh perintah lain (perintah inti). Perintah yang mendahului perintah inti selanjutnya disebut perintah pendahuluan. Perintah ganda tersebut diberikan secara langsung oleh laki-laki (suami) kepada isteri atau anak seperti pada percakapan yang berikut:

Percakapan 1

Percakapan ini pada petang hari, suami sedang mencari sesuatu di almari yang ada di kamar tamu sedangkan isteri berada di dapur.

Suami	: Ama, mai lai (Ibu kemari)
Isteri	: Nan sa (ada apa?)
Suami	: Mode kunci mae (Ambilkan kuncinya)
	Berselang beberapa lama
Suami	: Lae lais (cepat)

Pada percakapan di atas, suami meminta bantuan kepada isteri secara langsung dengan menggunakan strategi perintah langsung ganda. Pemilihan strategi ini dilakukan suami pada isteri menunjukkan suami mempunyai kedudukan superordinasi terhadap isteri. Kedudukan superordinasi sangat jelas dari kerana daya ilokusi yang ditimbulkan dari strategi tersebut tidak menimbulkan makna yang lain selain meminta isteri untuk melakukan sesuatu.

Perintah yang pertama adalah suami meminta isteri untuk datang mendekat pada suami dengan mengucapkan "mama, mai lai" "mama, kemari". Strategi ini berhasil dilakukan oleh suami. Itu terbukti dari kesediaan isteri datang ke hadapan suami. Perintah pendahuluan tersebut disampaikan oleh suami dengan tujuan agar isteri tidak salah dengar atau tidak salah tafsir terhadap perintah inti yang akan diberikan kerana posisi isteri berada jauh dari suami atau suami tidak berada dalam satu ruangan dengan isteri. Setelah isteri datang mendekati suami, isteri bertanya pada suami mengenai tujuan suami memanggilnya dengan mengatakan "nan sa" "ada apa". Setelah

itu, suami memberikan perintah kedua (perintah inti), yaitu "*Mode kunci mae*" "*Ambilkan kuncinya*". Isteri dapat menangkap daya ilokusi dari ujaran suaminya. Itu dibuktikan dengan kesanggupan isteri untuk mencarikan kunci untuk suaminya. Berselang beberapa lama, suami memberi perintah kepada isteri untuk segera membawakan kunci dengan mengujarkan "*lae lais*" "*cepat*". Perintah ini merupakan perintah penegasan terhadap perintah inti, yaitu agar isteri dengan segera membawakan kuncinya.

Perintah ganda tidak saja dilakukan oleh suami terhadap isterinya tetapi juga kepada anaknya. Hal tersebut dapat diterima, kerana hubungan ayah/bapa dengan anak merupakan hubungan asimetris. Ayah yang menduduki posisi superordinasi sedangkan anak menduduki posisi subordinasi. Hubungan tersebut boleh dicermati pada percakapan yang berikut:

Percakapan 2

Percakapan terjadi pada hari minggu, Ayah sudah bersiap-siap pergi ke gereja untuk sembahyang. Ayah mengambil bungkusan rokok yang ada di meja tamu.

- Ayah : Yani, mai lai. (Anak mendekati ayahnya)
Yani, ke sini dulu.
- Ayah : Hola roko bungkus ida lai.
Beli rokok satu bungkus
- Ina : roko sa?
Rokok apa?
- Ama : roko 153
Rokok 153

Strategi yang diterapkan oleh ayah kepada anak (pada percakapan 2) sama dengan strategi yang diterapkan oleh suami kepada isteri (pada percakapan 2), yaitu menerapkan strategi perintah langsung ganda kerana daya ilokusi ujaran tersebut sangat jelas, iaitu meminta seseorang untuk melakukan sesuatu. Strategi perintah langsung ganda dimulai dengan perintah pendahuluan yang bertujuan untuk meminta anak untuk mendekat dengan mengujarkan "*Yani, mai lai*" "*Yani, kemari*". Strategi tersebut dipilih untuk memberikan perintah kepada anaknya agar perintah inti yang akan diberikan tidak

disalahtafsirkan oleh anak. Perintah pendahuluan tersebut mempunyai daya ilokusi yang jelas. Itu terbukti dari kesediaan anak untuk mendekati ayahnya. Setelah anak berada di depan ayahnya, anak tidak bertanya lagi tentang apa yang harus dia kerjakan melainkan anak menunggu perintah selanjutnya yang diberikan oleh ayah.

b) Laki-laki Memberi Perintah Langsung Ganda Langsung dengan Kata Sapaan

Secara umum dapat dinyatakan bahawa laki-laki lebih banyak menggunakan kalimat imperatif salah satu bentuk perintah tersebut adalah memberikan perintah dengan kata sapaan. Hal tersebut dapat dicermati pada percakapan yang berikut:

Percakapan 3

- Ama : mama, hola roko bungkus ida lai
Ina : roko sa
Ama : roko 153
Ina : loit ta rihun hat re (wangnya cuma empat ribu saja)
Ama : ho, fo yani ba nola ba (berikan wang itu pada Yani)
Ina : Yani, mai ba mola roko (Yani sini beli rokok)

Percakapan tersebut dirakam pada saat pagi hari, suami baru saja selesai mencuci muka dan duduk santai di ruang tamu sedangkan isteri menyapu di dalam rumah. Suami, dalam keadaan santai, biasanya tidak bisa terlepas dari kebiasaannya iaitu merokok. Pada pagi itu suami ingin merokok tetapi rokok yang dibeli kemarin petang telah habis. Dalam keadaan seperti itu suami lebih suka menyuruh isterinya membelikan rokok. Pilihan kalimat yang dipakai oleh suami "Mama hola roko ida lai" "Mama belikan dulu rokok satu". Bentuk ujaran seperti itu menurut Blum-Kulka (1989) dikategorikan sebagai bentuk strategi langsung (*direct strategy*). Derajat kelangsungan dari ujaran tersebut dapat dicermati dari kejelasan pragmatiknya. Kalimat yang diujarkan suami mempunyai daya ilokusi yang jelas kerana tujuan suami mengujarkan kalimat tersebut adalah untuk meminta isteri membelikan rokok. Kejelasan pragmatiknya

dapat ditangkap oleh isteri. Isteri berkeinginan membelikan suaminya rokok tetapi wang yang dimiliki isteri cuma Rp 4000,00 "*loit ta rihun hat re*" "wangnya cuma empat ribu". Ujaran yang disampaikan oleh isteri dapat digolongkan ke dalam kategori ujaran *non-conventionally indirect strategy* (Blum-Kulka, 1989). Ujaran tersebut tidak mempunyai kejelasan pragmatik kerana ujaran tersebut tidak secara langsung mengindikasikan sebuah permintaan (*no reference to the request proper*) tetapi maksud ujaran tersebut dapat ditangkap oleh suami bahawa isterinya hanya punya wang Rp 4000,00 itu bererti wangnya tidak cukup untuk membeli rokok 153 (jenis rokok) yang harganya Rp 6000,00. Isteri bermaksud meminta wang kepada suami tetapi suami juga tidak mempunyai wang. Dalam keadaan seperti itu, suami justeru meminta isterinya untuk memberikan wang Rp 4000,00 yang dimiliki isterinya kepada anaknya dengan mengujarkan "*Fo Yani ba nola ba*" 'berikan wang itu pada Yani'. Ujaran tersebut merupakan ujaran langsung yang mempunyai kejelasan pragmatik. Kejelasan pragmatiknya dapat ditangkap oleh isteri dengan segera memberikan wang tersebut kepada anaknya.

Suami dalam meminta isterinya untuk membelikan rokok menggunakan kata sapaan "mama". Scollon dan Scollon (2001) menyatakan bahawa seseorang dalam melakukan komunikasi seharusnya memperhatikan konsep "*face*" atau disebut *interpersonal relationships* (Goffman dalam Scollon dan Scollon, 2001). Dalam melakukan komunikasi peserta komunikasi seharusnya memperhatikan siapa partisipannya dan apa peranan mereka dalam komunikasi tersebut. Dalam percakapan di atas suami tampaknya meminta kepada isterinya untuk melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan hubungan *interpersonal* dengan isterinya sehingga suami menggunakan kata sapaan "mama". Penggunaan kata sapaan tersebut memberi kesan bahawa permintaan yang dilakukan oleh suami menjadi lebih sopan. Penggunaan kata sapaan tersebut tidak mengindikasikan bahawa suami mempunyai kedudukan yang sama dengan isteri (simetris). Pemilihan kata sapaan tersebut semata-mata kerana hubungan *interpersonal politeness* (Scollon dan Scollon, 2001). Ketidak simetrisan tersebut dapat dilihat dari perintah ganda yang dilakukan suami kepada isteri: pertama meminta isteri untuk membelikan rokok "*Mama hola roko ida lai*" "Mama, belikan dulu rokok satu" dan kedua meminta isteri untuk memberikan

uang kepada anaknya "Fo Yani ba nola ba" "berikan wang itu pada Yani".

Berikut ini percakapan yang menguatkan penggunaan strategi perintah ganda dengan menggunakan kata sapaan:

Percakapan 4

- Suami : Mama, ba mola ti kacamata lai (Tolong ambil kaca mata dulu)
- Isteri : Kaca mata iha nebe Bapa (Kacamatanya di mana?)
- : Marete, kaca mata iha lamari (Lihat di situ kaca mata ada di lemari)
(isteri mencari kaca mata)
- Bapa : Lalais mama.

Percakapan tersebut terjadi pada pagi hari. Isteri sedang membuat air hangat sedangkan suami sedang menyisir rambutnya di ruang tamu. Dalam waktu bersamaan, nada SMS suami berdering. Suami segera mengambil telefon bimbit dan meminta isteri untuk mengambil kaca mata dengan mengujarkan kalimat "*Mama, ba mola ti kacamata lai*" "Mama ambil kaca mata dulu". Perintah yang dilakukan oleh suami dengan menggunakan kata sapaan mama untuk menjaga hubungan *interpersonal* dengan isteri sehingga perintah yang diberikan oleh suami terkesan lebih sopan. Akan tetapi kesan lebih sopan atas penggunaan kata sapaan tersebut tidaklah mengindikasikan bahawa suami mempunyai kedudukan yang simetris dengan isteri. Hal tersebut dapat dicermati dari perintah ganda yang diberikan suami kepada isteri.

Perintah ganda diberikan suami kepada isteri ketika isteri berhasil merespon permintaan pertama suami dengan menanyakan di mana kaca tersebut disimpan dengan mengujarkan "*Kaca mata iha nebe?*" "Kacamatanya di mana?" Respons ini mengindikasikan bahawa isteri tidak mengetahui di mana kaca mata tersebut di simpan. Jawaban yang diberikan suami atas pertanyaan isteri adalah "*Marete, kaca mata iha lamari*" "lihat di situ kaca mata ada di lemari". Jawaban yang diberikan bukanlah informasi langsung tentang di mana kaca tersebut di simpan tetapi isteri justeru menerima perintah dari suami untuk

mencari sendiri kaca mata tersebut di lemari. Ujaran tersebut mengindikasikan bahawa suami tidak yakin bahawa kaca matanya ditaruh dalam lemari. Hal tersebut dapat dibuktikan dari ketidakberhasilan isteri menemukan kaca mata tersebut. Akibat dari durasi waktu yang cukup lama untuk menemukan kaca mata tersebut, suami meminta isteri untuk segera membawakan kaca mata tersebut dengan mengujarkan "*Lalais mama*" 'Cepat mama'. Hal tersebut merupakan bentuk perintah yang ketiga dari suami kepada isteri.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahawa suami menduduki posisi superordinasi terhadap isteri. Kalau dihubungkan dengan teori Power (1990:22) fenomena di atas menunjukkan bahawa hubungan antara suami dengan isteri merupakan hubungan yang asimetri. Hal tersebut dapat dibuktikan dari rentetan perintah yang diberikan suami kepada isteri. Isteri dalam situasi seperti itu hanya menjalankan perintah suami.

4.4.2 Bertanya

Pertanyaan secara umum digunakan untuk menanyakan mengenai informasi tertentu (Coates, 2004:123). Akan tetapi daya ilokusi yang ditimbulkan oleh kalimat tanya bervariasi. Padmadewi (2005) menyatakan bahawa pertanyaan mempunyai beberapa maksud antara lain: menanyakan informasi, untuk mengkonfirmasi, untuk memberi perintah, untuk menyatakan ketidaksetujuan, untuk memberitakan sesuatu, dan untuk menyatakan larangan.

5 Laki-laki Menggunakan Pertanyaan Berulang untuk Meminta Seseorang Melakukan Sesuatu

Perintah tidak saja diekspresikan dengan kalimat imperatif tetapi hal tersebut dapat juga direalisasikan dengan bentuk pertanyaan. Perhatikan percakapan yang berikut:

Percakapan 5

Bapa : Tidak sekolah ka?
Anak : anak menggelengkan kepala
Bapa : Tidak sekolah lagi?

Anak
Bapa

: diam
: Ba maris lai
pergi mandi dulu

Percakapan terjadi di ruang tamu. Pada saat itu pagi hari sekitar pukul 6.45 Wita. Anak laki-laki tuan rumah sudah dua hari tidak masuk sekolah kerana sakit. Pagi itu dia tampak sudah sihat tetapi anak tersebut berkeinginan tidak bersekolah lagi. Hal itu boleh terbaca dari keengganan anak tersebut untuk mandi dan masih bermalas-malasan di ruang tamu. Ayahnya dapat membaca gelagat anak tersebut dan bertanya "Tidak sekolah ka?" Pertanyaan dengan partikel *ka* (*kah*) yang diujarkan oleh ayah dari anak tersebut tidak mempunyai kejelasan pragmatik. Ketidajelasan tersebut dapat dianalisa dari ketidakmampuan anak menangkap makna di balik pertanyaan tersebut. Anak menangkap bahawa pertanyaan ayahnya hanya untuk mengkonfirmasi bahawa dirinya memang tidak bersekolah pada hari itu dengan merespon pertanyaan ayahnya dengan menggelengkan kepala. Merasa bahawa apa yang diinginkan tidak sesuai dengan harapan, maka ayah dari anak tersebut mengulangi lagi dengan mengujarkan pertanyaan "Tidak sekolah lagi? Pertanyaan yang kedua tidak menggunakan partikel *ka* tetapi menggunakan kata *lagi*. Penggunaan kata *lagi* tampaknya efektif untuk menyampaikan apa sebenarnya yang diinginkan oleh orang tua tersebut. Hal itu dibuktikan dari tidak adanya respons dari anak terhadap pertanyaan ayahnya (anak hanya diam). Anak tersebut dapat menangkap daya ilokusi pertanyaan kedua tetapi anak tetap berkeinginan untuk tidak bersekolah. Melihat respons dari anaknya atas pertanyaan tersebut, ayah dari anak tersebut mengubah bentuk pertanyaan menjadi bentuk perintah langsung "*Ba maris lai*" 'Pergi mandi dulu'. Perubahan tersebut dilakukan kerana orang tua tersebut memaknai strategi diam yang diterapkan anaknya sebagai indikasi ketidakmahuan anak untuk bersekolah. Orang tua tersebut merasakan penerapan strategi dengan bertanya tidak berhasil diterapkan sehingga orang tua tersebut mengubah strategi bertanya untuk meminta anaknya melakukan sesuatu dengan strategi langsung. Strategi langsung tersebut tampaknya efektif diterapkan. Hal itu terbukti dari respons anak terhadap perintah tersebut, iaitu anak segera

beranjak dari tempat duduk, mengambil tuala dan menuju kamar mandi.

Penggunaan strategi bertanya untuk memerintah tidak saja dipergunakan oleh laki-laki (ayah) kepada anak tetapi strategi tersebut juga dipilih ketika laki-laki (suami) berkomunikasi dengan isteri. Perhatikan percakapan yang berikut:

Percakapan 6

Suami : Sudah sterika baju ini?
Isteri : Kemarin sudah
Suami : Sudahkah
Isteri : mengambil baju suami dan menyetrikanya.

Percakapan tersebut terjadi pada pagi hari hari. Pada saat itu suami akan pergi ke pejabat desa untuk menghadiri rapat. Suami akan memakai baju kemeja. Suami memeriksa kemeja tersebut dan berkata pada isterinya "sudah sterika baju ini?" Pertanyaan tersebut diujarkan oleh suami dengan maksud untuk menanyakan kepada isteri apakah kemeja tersebut sudah disterika atau belum. Suami menginginkan konfirmasi dari isteri. Menurut suami kemeja tersebut belum disterika kerana kemeja tersebut tampak belum rapi. Konfirmasi tersebut segera direspon oleh isteri dengan menjawab "kemarin sudah". Respon atas pertanyaan suami tampaknya belum memuaskan suami dan suami menganggap bahawa kalau kemeja tersebut sudah disterika seharusnya kemeja tersebut tampak rapi. Keraguan suami atas informasi isteri diekspresikan dengan mengajukan pertanyaan "sudahkah". Pertanyaan dengan partikel *kah* mengandung makna yang taksa. Pertama pertanyaan tersebut mengindikasikan bahawa suami sangat meragukan keterangan isterinya bahawa kemejanya sudah disterika dan kedua suami meminta isteri untuk mensterika ulang kemeja tersebut. Ketaksan makna pertanyaan tersebut ditangkap oleh isteri. Itu dapat dicermati dari kesigapan isteri dengan tanpa komentar lagi mengambil kemeja tersebut dan mensterika ulang.

4.4.3 Diam

Diam, tidak selamanya bererti 'tidak tahu', ada beberapa indikasi dari penerapan strategi diam dalam percakapan. Spender (1980) menyatakan laki-laki mendominasi perempuan dengan membuat mereka diam sehingga perempuan tidak bebas mengemukakan pendapatnya. Dalam hal ini perempuan tidak dibuat diam kerana dominasi laki-laki tetapi laki-laki pada masyarakat suku Tetun memilih strategi diam bukan kerana akibat dominasi perempuan. Strategi diam dipilih oleh laki-laki sebaliknya dipergunakan untuk menunjukkan kekuasaannya pada perempuan. Perhatikan percakapan yang berikut:

1. Laki-Laki Memilih Strategi Diam

Percakapan 9

Isteri : Nee sa Pak?
: Apa ini, Pak?
Suami : (diam)
Isteri : Ooo proposal

Percakapan terjadi pada pagi hari, suami sedang sibuk memeriksa berkas yang akan dibawa ke rumah Kepala Desa. Pada saat bersamaan, isteri datang membawakan minuman. Isteri memperhatikan apa yang dikerjakan oleh suaminya. Isteri ingin mengetahui apa yang dikerjakan suaminya dengan bertanya "Nee sa Pak?" "Apa ini Pak?". Isteri bertanya mengenai hal tersebut dengan harapan isteri mendapatkan informasi mengenai hal yang dilakukan oleh suaminya. Akan tetapi suami tidak merespons pertanyaan isterinya dengan memilih diam.

Spender (1980) dalam Tannen (1980:36) [bdk. Sattel (1983) dalam Tannen 1980:1977] menyatakan bahawa diam tidak selamanya bererti ketidakberdayaan dan diam tidak selamanya menandakan kekuasaan. Dalam hal ini, strategi diam yang dipilih suaminya bukanlah sebagai penanda ketidakberdayaan suami atau ketidaktahuan suami atas pertanyaan isteri tetapi strategi diam dipilih suami untuk menyatakan kekuasaan terhadap isterinya.

Respons yang diberikan oleh isteri terhadap sikap suaminya (dengan diam) isteri berusaha mencari sendiri jawaban atas pertanyaannya sendiri. Isteri pada akhirnya mengetahui apa yang sedang diperiksa oleh suaminya dengan mengatakan "Ooo proposal".

2. Laki-laki Membuat Diam Perempuan

Percakapan 10

- Isteri : Bapa ba Betun nee ba kleur hai
Bapak kok cepat sekali kembali dari Betun
- Suami : (diam)
- Isteri : A nia ohin hau pesan et sosa sayur, a ni nabe?
Mana sayurnya, tadi saya pesan untuk beli sayur
- Suami : Adei, hau kalua tian e
Aduh, saya lupa beli
- Isteri : Malua, hai be orasida kalau ita ha no sa?
Lupa, nanti malam kita makan sayur apa?
Hatanan ban e?
Makan nasi putih saja?
- Suami : Diam, hau kalua
Diam, saya lupa.
- Isteri : (isteri tidak melanjutkan percakapan, beranjak meninggalkan suami)

Percakapan tersebut terjadi ketika petang hari, pada saat itu suami baru saja datang dari bepergian ke Betun (kota kecamatan). Melihat suaminya datang, isteri menghampiri dengan dengan bertanya "Bapa ba Betun nee ba kleur hai" "Bapak kok cepat sekali kembali dari Betun". Pertanyaan ini dilontarkan isteri kepada suami kerana berdasarkan pengalaman pergi ke Betun sambil berbelanja ke pasar memerlukan waktu tiga jam. Akan tetapi, waktu yang diperlukan suami sekitar dua jam. Suami tidak menanggapi pertanyaan isterinya, dengan memilih strategi diam. Mencermati respons suami seperti itu isteri langsung bertanya kepada suami mengenai pesanan untuk membeli sayur kepada suaminya "A nia ohin hau pesan et sosa sayur, a ni nabe?" "Mana sayurnya, tadi saya pesan untuk beli sayur". Suami merespons pertanyaan tersebut dengan mengatakan bahawa dia lupa membelikan sayur. Isteri tampaknya tidak puas dan tampak

agak kesal dengan penjelasan suaminya rasa kesal itu diutarakan dengan mengatakan "Malua, hai be orasida kalau ita ha no sa? Hatanan ban e?" "Lupa, nanti malam kita makan sayur apa?" "Hatanan ban e?" "Makan nasi putih saja?" Suami tampaknya menangkap isyarat bahawa isterinya kesal kerana tidak dibelikan sayur. Suami dalam situasi tersebut bukannya meminta maaf atas kesalahan yang dilakukannya tetapi suami meminta isteri agar diam "Diam hau kalua" "Diam, saya lupa". Strategi langsung ini tampaknya sangat efektif untuk membuat isteri diam. Hal tersebut dibuktikan dengan isteri tidak berkomentar lagi dan beranjak meninggalkan suami.

5 Simpulan

Masyarakat suku Tetun yang menganut sistem kemasyarakatan matrilineal memposisikan perempuan lebih superior secara hukum adat tentu pola pandang tersebut berimplikasi pada perbezaan dalam cara berbahasa antara laki-laki dengan perempuan. Jika diasosiasikan dengan pandangan Coates (1986) yang menyatakan perbezaan cara pandang masyarakat terhadap kaum laki-laki dengan perempuan disebabkan oleh perbezaan pendekatan yang ada pada masyarakat kerana pendekatan perbezaan (*difference approach*) dan pendekatan dominasi (*dominant approach*) maka secara teori perempuan pada masyarakat Suku Tetun yang mempunyai posisi lebih menguntungkan dibandingkan dengan laki-laki seharusnya mempunyai kekuasaan lebih dibandingkan dengan laki-laki. Akan tetapi berdasarkan analisis terhadap percakapan antara isteri dengan suami dan anak-anak, laki-laki justeru mempunyai kekuasaan lebih dibandingkan dengan perempuan. Bentuk-bentuk kekuasaan tersebut direalisasikan dalam bentuk strategi linguistik seperti memerintah, bertanya dan memilih strategi diam.

Daftar Pustaka

- Brekweg, Lia, 1987. Hesitancy in Female and Male Speech. In: Brouwer, Dede and De Haan, Dorian, editors. *Women's Language, Socialization and Self-image*. Dordrecht-Holland: Foris Publications.
- Brower, Dede, 1987. Language, Attitudes and Sex Stereotypes. In: Brouwer, Dede and De Haan, Dorian, editors. *Women's Language, Socialization and Self-image*. Dordrecht-Holland: Foris Publications.
- Brown, Penelope, and Levinson, S.C., 1978. Universal in language usage: Politeness phenomena. In: Ester N Goody., editors. *Question and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cameron, Deborah, 1992. *Feminism and Linguistic Theory*. New York: St. Martin's Press.
- Coates, Jennifer, 1986. *Women, men and language*. London and New York: Longman.
- Fairclough, Norman, 1989. *Language and Power*. London and New York: Longman.
- Fairclough, Norman, 1995. *Critical Discourse Analysis: The Study of Language*. London and New York: Longman.
- Kovecses, Zoltan, 2006. *Language, Mind, and Culture: A Practical Introduction*. Oxford: University Press.
- Lakoff, Robin, 1973. 'The Logic of Politeness or Minding Tourp's and g's dalam paper from the ninth meeting of the Chicago Linguistics Society: Chicago Linguistic Society.
- Lakoff, R., 1975. *Language and Woman's Place*. New York: Harper & Row. Longman.
- Moleong, Lexy J., 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Padmadewi, Ni Nyoman, 2005. "Tuturan Masyarakat Buleleng dan Konstruksi Gender" (disertasi). Denpasar: Program Studi Linguistik Program Pasca sarjana Universitas Udayana.
- Schiffrin, Deborah, 1994. *Approach to Discourse*. Cambridge: Blackwell.
- Sistem Kekerabatan dan Sosial Budaya Masyarakat Belu. [dikutip 3 Maret 2010]. Sumber: <http://www.belukab.go.id/>.
- Spencer, Helen, and Oatey. tt. *Culturally Speaking: Managing Rapport through Talk across Culture*.
- Sugiyono, 2008. *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.